

The Relationship Between Permissive Parenting and Truant Behavior in Class Xi Students of Sma X Tulangan Sidoarjo **[Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Membolos pada Siswa Kelas XI Sma X Tulangan Sidoarjo]**

Annisa Afta Salsabilah¹⁾, Dwi Nastiti²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: Dwinastiti@umsida.ac.id

Abstract. *This research was motivated by the phenomenon of truant behavior among SMA X Tulangan Sidoarjo students. There are three main elements that can trigger students to skip class, namely personal factors, school factors and family factors. The purpose of this study was to determine the effect of permissive parenting on truant behavior. The research approach method uses a quantitative correlation design with a sample of 146 students, using a saturated sampling technique. The 2 scales used are: permissive parenting and truant behavior. The results of this research based on data analysis show that the research hypothesis is accepted. Spearman's correlation value was 0.657 with a p-value of 0.01 indicating a significant correlation between permissive parenting and truant behavior. The results showed that the higher the level of permissive parenting adopted by parents, the higher the possibility of truant behavior in students. Conversely, the lower the level of permissive parenting that is applied, the less likely the student's truancy behavior occurs. Simultaneously contributing 57.1%.*

Keywords - *Permissive Parenting, Truant Behavior, High School Students.*

Abstrak. *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena perilaku membolos pada siswa SMA X Tulangan Sidoarjo. Terdapat tiga elemen utama yang dapat menjadi pemicu siswa membolos, yaitu ada faktor personal, faktor sekolah, dan faktor keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pola asuh permisif pada perilaku membolos. Metode pendekatan penelitian adalah menggunakan kuantitatif desain korelasi dengan sampel sebanyak 146 siswa, menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. 2 skala yang digunakan yakni: pola asuh permisif dan perilaku membolos. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data menunjukkan hipotesa penelitian diterima. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,657 dengan p-value sebesar 0,01 menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku membolos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi kemungkinan terjadinya perilaku membolos siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh permisif yang diterapkan, semakin kecil kemungkinan terjadinya perilaku membolos siswa. Secara simultan memberikan sumbangsi sebesar 57,1%.*

Kata Kunci - *Pola Asuh Permisif, Perilaku Membolos, Siswa SMA*

I. PENDAHULUAN

Fenomena membolos bukan menjadi hal baru di sekolah[1]. Perilaku membolos salah satu dari bentuk perilaku anak yang bermasalah (Mustaqim dan Abdul Wahid) [2]. Tindakan absen atau ketidakhadiran seringkali terlihat di antara pelajar, mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama hingga Perguruan Tinggi [3]. Perilaku membolos yang sering di lakukan oleh siswa merupakan kegagalan dalam masa perkembangannya berkaitan tentang aspek memiliki tanggung jawab perilaku social. Siswa sering melanggar tata tertib sekolah, sehingga membuat masa perkembangannya menjadi kurang baik[1]. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti di Kota Surabaya menunjukkan bahwa 59,6% dari siswa yang diteliti pernah mengalami kejadian membolos, sedangkan 40,6% siswa lainnya menyatakan bahwa mereka belum pernah membolos. Pernyataan siswa juga didukung oleh persentase data yang hampir sebanding. Artinya, sebanyak 53,6% siswa pernah melakukan tindakan membolos sekolah, sementara sisanya sebanyak 46,4% mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah membolos [4]. Faktanya, sebanyak 81 siswa dari tingkat SD, SMP, dan SMA telah tertangkap membolos sekolah saat ditemukan berada di warnet dan tempat rental game online play station. Akibat temuan ini, Kecamatan Sukolilo menjadi salah satu wilayah yang mencatat jumlah tertinggi dalam hasil razia operasi gabungan yang dilakukan pada tanggal 26 Maret kemarin.[5].

Menurut Gunarsa, membolos adalah tindakan meninggalkan sekolah tanpa alasan yang sesuai selama jam pelajaran dan tanpa izin sebelumnya dari pihak sekolah. Dalam konteks penelitian ini, perilaku membolos yang diteliti adalah ketika siswa absen dari sekolah tanpa alasan yang nyata, terutama selama pelajaran berlangsung, saat mereka seharusnya berada di dalam kelas, atau selama jam sekolah berlangsung. [3]. Menurut Kristiyani perilaku membolos, yang juga dikenal sebagai truancy, Ketika siswa dengan sengaja meninggalkan rumah pada pagi hari dengan mengenakan seragam sekolah mereka, itulah saat terjadinya perilaku membolos. Menurut Arianti, Perilaku membolos

merujuk pada tindakan atau perilaku siswa yang tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang nyata atau ketidakhadiran yang tidak dapat dijelaskan dengan memadai. Di samping itu, dapat dijelaskan bahwa ini juga dapat didefinisikan sebagai tindakan ketika siswa meninggalkan pelajaran tertentu tanpa izin dari guru atau pihak sekolah yang terlibat [6]. Dengan merujuk kepada pendapat di atas, Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah tindakan ketidakpatuhan siswa terhadap peraturan sekolah., seperti keluar saat jam pelajaran atau tidak hadir di sekolah dengan alasan yang tidak jelas. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor-faktor eksternal yang memengaruhi individu tersebut.

Ketika siswa memiliki kebiasaan membolos, ini dapat mengakibatkan dampak negatif pada dirinya. Misalnya, mereka bisa dikenakan hukuman, diskors, atau bahkan dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, perilaku membolos juga dapat merugikan prestasi belajar siswa, mengganggu perkembangan pendidikan mereka secara keseluruhan [5]. Berdasarkan penelitian Prayitno dan Erman Amti, perilaku membolos mempunyai dampak yang signifikan. Dampak-dampak tersebut meliputi penurunan minat terhadap pelajaran, kegagalan dalam ujian, pencapaian belajar yang tidak sesuai potensi, risiko tidak naik kelas, serta tertinggal dalam penguasaan materi pembelajaran, Potensi Dikeluarkan dari Sekolah: Dalam beberapa kasus ekstrem, perilaku membolos yang berulang-ulang dapat mengakibatkan seorang siswa dikeluarkan dari sekolah. Dengan demikian, perilaku membolos dapat memiliki dampak yang serius pada prestasi akademik dan perkembangan siswa secara keseluruhan. [6]. Bagi siswa yang hadir di kelas, terutama mereka yang rajin, kebiasaan membolos dari siswa lain bisa menjadi sumber ketidaknyamanan. Guru mungkin akan menegur siswa yang membolos pada pertemuan berikutnya, yang dapat mengganggu waktu pelajaran di kelas. Selain itu, guru juga perlu menjelaskan materi yang telah diajarkan pada pertemuan berikutnya kepada siswa yang absen pada pertemuan sebelumnya, sehingga siswa lain yang hadir mungkin merasa bahwa ini tidak adil. Dari segi psikologis, remaja yang sering melakukan pelanggaran cenderung merasakan kepuasan dari perilaku tersebut, dan hal ini dapat memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku yang sama. Setiawati [7].

Hasil wawancara awal dengan guru BK di SMA X Tulangan didapat data bahwa berdasarkan absensi dari BK sekolah pada bulan Januari hingga Maret 2023, dari kelas X terdapat siswa yang membolos sejumlah 16 dari 146 siswa, kelas XI jumlah siswa yang membolos 28 dari 146 siswa, dan dari kelas XII jumlah siswa yang membolos ada 8 dari 116 siswa. Dari hasil yang peneliti dapatkan dari guru BK saya memutuskan untuk menggunakan kelas XI karena tingkat membolos pada siswa kelas XI lebih tinggi dari kelas lainnya. Kebiasaan membolos siswa juga terjadi di SMK Pancasila 3 Baturetno. Perilaku membolos mungkin sudah menjadi sesuatu yang umum di kalangan siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan data, sebanyak 40,8% dari siswa di sekolah ini pernah membolos. Harus diperhatikan bahwa semua siswa di sekolah ini adalah laki-laki, sehingga kemungkinan untuk membolos tampaknya lebih tinggi [8].

Penelitian Pravitasari menyoroti pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kebiasaan membolos siswa. Faktor sekolah seperti kebijakan sekolah yang tidak konsisten, minimnya interaksi antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, tidak ada dukungan dari guru, dan tugas-tugas sekolah yang menumpuk dapat mempengaruhi keputusan siswa untuk membolos. Di sisi lain, faktor personal seperti penurunan motivasi atau hilangnya minat akademik, kesulitan dalam pemahaman pelajaran, atau perilaku kenakalan remaja seperti konsumsi rokok dan minuman keras juga dapat menjadi alasan siswa untuk membolos. Bahkan, mata pelajaran yang kurang diminati juga dapat memengaruhi tingkat kehadiran siswa di sekolah [8]. Usia remaja adalah periode kreatif yang penuh semangat, di mana individu berusia 15-21 tahun sedang mencari identitas diri. Siswa yang cenderung membolos seringkali terpengaruh oleh faktor-faktor yang dapat merugikan mereka, Sedangkan Faktor keluarga yang mendorong siswa untuk membolos meliputi kurangnya motivasi untuk hadir ke sekolah dan kurangnya perhatian dari orang tua. Keluarga, khususnya peran orang tua, memiliki peran kunci dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, penting untuk memilih pola asuh yang sesuai untuk anak. Wijanarko & Setiawati mengemukakan bahwa memberikan pola asuh yang adekuat dapat membantu anak mengembangkan kepribadian yang sehat dan terpadu [9].

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua merupakan salah satu metode terbaik yang dapat diambil oleh mereka dalam mendidik anak, menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap anak. Pengaruh keluarga memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. [10]. Pola asuh dalam membantu anak menciptakan kedisiplinan diri melibatkan berbagai upaya, seperti memberikan contoh dengan mengatur lingkungan fisik, mengelola lingkungan sosial dalam keluarga, memberikan pendidikan internal dan eksternal, berkomunikasi dengan anak, menciptakan atmosfer psikologis yang sesuai, mempertimbangkan aspek sosial-budaya, menunjukkan perilaku yang tepat saat berinteraksi dengan anak, mengatur perilaku anak, dan mendorong penerimaan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diharapkan dari anak-anak [11], Santrock mengkategorikan pola asuh menjadi empat jenis. Pertama, pola asuh otoriter, yang melibatkan pembatasan dan hukuman. Kedua, pola asuh demokratis, yang mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap mengatur batasan dan kontrol. Ketiga, pola asuh lalai, di mana orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Dan keempat, pola asuh permisif, di mana orang tua aktif dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi memberikan sedikit batasan. [12]. Zhaelani berpendapat tidak peduli seberapa kecil atau besar pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, setiap

pola asuh memiliki potensi untuk membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan anak, termasuk pola asuh permisif [13].

Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh yang dicirikan oleh kurangnya kontrol dari orang tua dan minimnya penggunaan hukuman dalam komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak [14]. Menurut Santrock, pola asuh permisif dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri seperti dominasi anak, sikap bebas yang diberikan oleh orang tua, kurangnya bimbingan dari orang tua, serta kurangnya kontrol dan perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak [15]. Menurut Helmawati, dalam pola asuh permisif, komunikasi berjalan satu arah. Meskipun orang tua memiliki otoritas di dalam keluarga, terutama dalam hal pengasuhan anak, namun anak memiliki kendali penuh atas keputusan mereka sendiri, terlepas dari persetujuan atau ketidaksetujuan orang tua. Pola asuh ini cenderung berorientasi pada anak, yang berarti bahwa anak memiliki pengaruh besar dalam menentukan aturan dan ketetapan dalam keluarga [16].

Dalam penelitian Khairani, Ciri dari orang tua yang menerapkan pola asuh permisif adalah mereka cenderung bersikap santai, tidak memberikan bimbingan dan kendali yang ketat, dan tampak kurang memberikan perhatian. Orang tua menggunakan pola asuh permisif karena berbagai alasan, termasuk menghindari gangguan, kurangnya pengetahuan dan pengalaman, kekhawatiran tentang harga diri, pengaruh pengalaman masa kecil, ingin membuat anak-anak bahagia, dan perasaan bersalah [17]. Setiap pola asuh yang digunakan oleh orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, termasuk pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang diberikan orangtua dapat memberikan anak tingkat kebebasan yang lebih besar, namun juga berpotensi mengakibatkan kurangnya batasan dan kurangnya kedisiplinan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dampak positif dan negatif dari setiap pola asuh dan mencari keseimbangan yang sesuai dengan kebutuhan. Menghindari sekolah atau membolos juga merupakan salah satu bentuk perilaku kenakalan siswa yang, jika tidak segera ditangani atau diatasi, bisa menghasilkan konsekuensi yang lebih serius [18]. Menurut Putri, pola asuh permisif berdampak negatif pada anak-anak, termasuk membuat mereka menjadi impulsif, kurang merasa bahagia, memiliki kinerja sekolah yang buruk, kurang bertanggung jawab, dan kurang mandiri. [19]. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh permisif cenderung menunjukkan tingkat ketidaksiapan yang lebih tinggi, menghadapi masalah perilaku yang lebih banyak, dan mencapai prestasi akademis yang lebih rendah [20].

Penelitian yang dilakukan oleh Isnasari menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki dampak negatif, yaitu membuat anak kurang disiplin dalam mengikuti aturan-aturan sosial yang berlaku. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin permisif pola asuh orang tua, semakin tinggi tingkat perilaku membolos yang dialami oleh anak-anak. [21]. Pola asuh yang bersifat permisif adalah pola asuh yang memberikan tingkat kebebasan yang lebih besar kepada anak-anak. Dalam pola ini, orang tua cenderung tidak mendorong anak-anak untuk mematuhi norma atau peraturan yang berlaku. [22]. Dampak positifnya adalah orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak, Zhaelani [13].

Terkadang, orang tua dapat secara tidak langsung mendukung perilaku membolos anak mereka dengan bersikap kurang tegas terhadap kehadiran mereka di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Basembun, jenis pola asuh ini termasuk dalam kategori pola asuh permisif yang bersifat lalai. Artinya, orang tua minim campur tangan dalam kehidupan anak mereka. Akibatnya, anak-anak yang mengalami pola asuh ini mungkin memiliki rasa harga diri yang rendah, tidak berkembang secara emosional, dan merasa terasing dalam lingkungan keluarga mereka. Pada masa remaja, mereka dapat menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti sering tidak masuk sekolah [8]. Penelitian Mahmuda yang menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung kurang terlibat dalam mendidik anak dan membentuk perilaku mereka. Mereka memungkinkan anak-anak untuk menghadapi tantangan tanpa panduan yang cukup. Selain itu, orang tua dengan pola asuh ini membiarkan anak-anak membuat keputusan sesuai keinginan mereka sendiri [15]. Penelitian lain oleh Muin menyebutkan bahwa masalah disiplin dan prestasi akademik yang buruk, yang dapat menyebabkan siswa tidak hadir di sekolah, dapat berasal dari orangtua yang menerapkan pola asuh [4]. Paramitasari, berpendapat bahwa Presepsi siswa pada pola asuh permisif orang tua dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku membolos siswa di sekolah. [8].

Penelitian Muin pada siswa di SMK PIRI Yogyakarta memiliki kesimpulan bahwa perilaku yang meninggalkan sekolah dapat dipengaruhi oleh pola asuh permisif. Penelitian dengan menggunakan kuantitatif korelasional menyimpulkan bahwa Berdasarkan analisis parsial, dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku membolos siswa, yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar 6,452. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku membolos siswa. Dampak dari variabel pola asuh permisif sebesar 0,407, yang setara dengan 18,3% dari total pengaruh. Dengan demikian, sebagian besar (72,6%) dari perilaku membolos siswa dapat dijelaskan oleh pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua. Kebiasaan membolos adalah salah satu perilaku yang dapat dipengaruhi oleh pola asuh permisif yang digunakan oleh orang tua [4]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ada pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu meneliti subjek berusia dewasa awal yang berdomisili di Kota Yogyakarta, sementara subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah remaja berusia 12–18 tahun dan merupakan pelajar tingkat SMA di SMA X Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Dengan mempertimbangkan gambaran fenomena yang telah

dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku membolos pada SMA X Tulangan Sidoarjo.

II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasi, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel. Variabel dalam Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas (independent) yaitu Pola Asuh Permisif (X), sedangkan variabel terikatnya (dependent) adalah Perilaku Membolos (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas XI SMA X Tulangan Sidoarjo, yang berjumlah 146 orang. Sampel dalam penelitian ini mengambil seluruh siswa siswi kelas XI yang berjumlah 146 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini memakai teknik Sampling jenuh, Menurut Sugiyono, Teknik sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel [23].

Teknik pengambilan data menggunakan dua skala, yaitu skala pola asuh permisif, yang merupakan skala adopsi yang menggunakan teori dari Hurlock. Skala ini mencakup berbagai aspek dari pola asuh permisif, termasuk: (a) kontrol terhadap anak kurang (b) pengabaian keputusan oleh anak (c) orangtua bersifat acuh dan, (d) pendidikan yang bersifat bebas, dengan reliabilitas 0,928 total 26 item [24]. Uji validitas 26 aitem yang dilakukan peneliti memiliki indeks daya beda yang bergerak dari 0,315 sampai 0,712 sehingga 26 aitem dinyatakan valid sedangkan uji realibilitas menunjukkan hasil alpha cronbach sebesar 0.931. Kedua, skala Perilaku Membolos, skala adopsi yang menggunakan teori dari Dorothy H. Keiter berdasar aspek-aspek perilaku membolos meliputi: (a) Perilaku membolos bersumber dari individu (internal). (b) perilaku membolos bersumber dari luar individu (eksternal) dengan reliabilitas 0,931 total 26 item [1]. Uji validitas 26 aitem yang dilakukan peneliti memiliki indeks daya beda yang bergerak dari 0,341 sampai 0,657 sehingga 26 aitem dinyatakan valid sedangkan uji realibilitas menunjukkan hasil alpha cronbach sebesar 0.822. Analisis data hasil penelitian di sini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan korelasi product moment dengan bantuan program JASP versi 0.16. 2 for windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Uji Normalitas

Berdasarkan dari data tabel 3.1 di bawah dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Shapiro-Wilk antara pola asuh permisif dan perilaku membolos yaitu 0,969 dengan nilai p-value of shapiro-wilk yaitu $< .002$ berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data terdistribusi tidak normal.

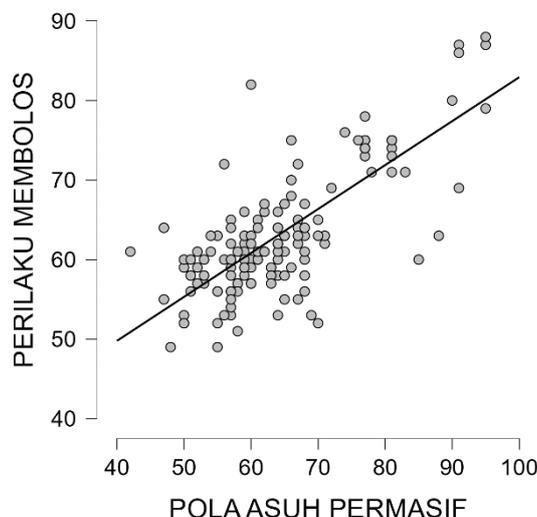
3.1 TABEL Uji Normalitas

Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality		Shapiro-Wilk	p
POLA ASUH PERMISIF	PERILAKU MEMBOLOS	0.969	0.002

2. Uji Linieritas

Berdasarkan data tabel 3.2 dibawah dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan linier karena Q-Q plotnya mendekati garis horizontal dari bawah keatas serta membentuk seperti elips, hal itu dapat disimpulkan bahwa data pola asuh permisif linear dengan perilaku membolos.

3.2 TABEL Uji Linieritas



3. Uji Korelasional

Hasil analisis Spearman berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,657 dengan nilai $p < 0,001$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara pola asuh permisif dan perilaku membolos. Artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi kemungkinan terjadinya perilaku membolos siswa. Sebaliknya, makin rendah tingkat pola asuh permisif yang digunakan orang tua, makin rendah kemungkinan terjadinya perilaku membolos siswa.

3.3 TABEL Uji Korelasional

Spearman's Correlations

		Spearman's rho	p
POLA ASUH PERMISIF	PERILAKU MEMBOLOS	0.657 ***	< .001

4. Uji R Square

Berdasarkan Tabel 3.4 dibawah terlihat nilai R² yang muncul pada hasil analisis output aplikasi JASP menunjukkan bahwa model regresi yang dihasilkan mempunyai pengaruh sebesar 57,1% (adjusted R² 0,571) terhadap variabel perilaku membolos di sekolah. Sisanya sebesar 42,9% dipengaruhi oleh faktor eksternal lain.

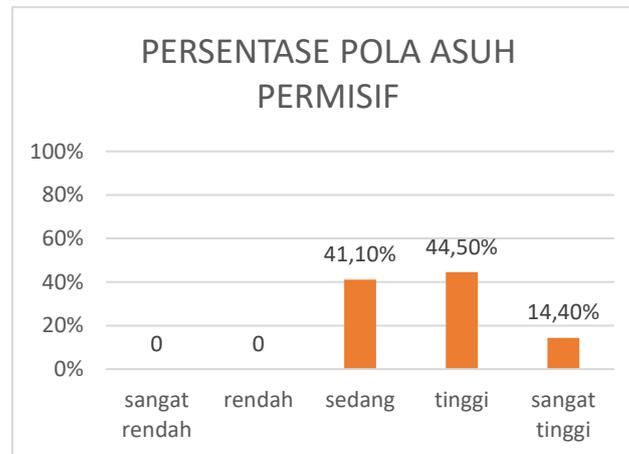
3.4 TABEL Uji R-Square

Model Summary - POLA ASUH PERMISIF				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	11.026
H ₁	0.756	0.571	0.568	7.245

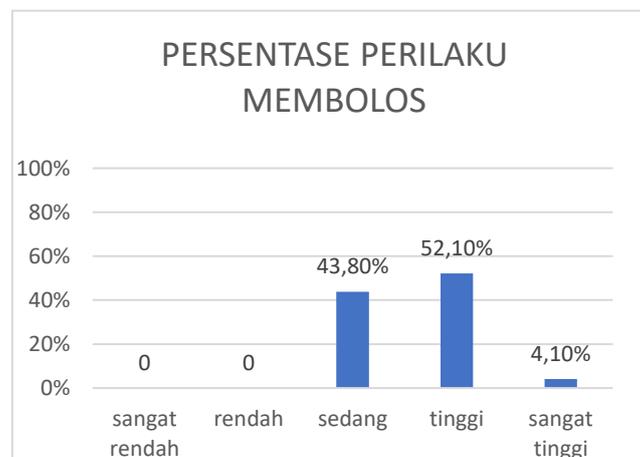
5. Kategorisasi

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA X Tulagan Sidoarjo memiliki pola asuh yang bersifat permisif dengan tingkat yang tergolong tinggi. Hal ini ditandai dengan 65 atau 44,5 % pola asuh permisif responden masuk dalam kategori tinggi, 60 atau 41,1% pola asuh permisif responden masuk dalam kategori sedang, dan 21 atau 14,4% persepsi pola asuh permisif responden masuk dalam kategori sangat tinggi sehingga dapat

disimpulkan bahwa 65 atau 44,5 % siswa, pola asuh permisifnya dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase pola asuh permisif berikut ini:



Dalam hasil penelitian mengenai perilaku membolos siswa SMA X Tulagan Sidoarjo, didapatkan bahwa mayoritas siswa memiliki perilaku membolos yang tergolong tinggi. Hal ini ditandai dengan 76 atau 52,1% responden masuk dalam kategori tinggi dan 64 atau 43,8% responden masuk dalam kategori sedang, dan 6 atau 4,1% responden masuk dalam kategori sangat tinggi sehingga disimpulkan bahwa 76 atau 52,1% SMA X Tulagan Sidoarjo memiliki perilaku membolos yang tinggi. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci, silakan lihat diagram persentase mengenai perilaku membolos siswa SMA X Tulagan Sidoarjo di bawah ini :



B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis korelasi spearman's rho menunjukkan nilai korelasi P-Value sebesar 0,657 dan signifikan $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Dengan nilai regresi (R) sebesar 0,756 dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,571. Ini mengindikasikan bahwa sekitar 57,1% dari variabilitas perilaku membolos siswa dapat dijelaskan oleh variabel pola asuh permisif. Sisanya, sekitar 42,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor personal dan faktor keluarga [10]. Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua dan perilaku membolos siswa. Semakin tinggi tingkat pola asuh permisif yang digunakan oleh orang tua, semakin tinggi kemungkinan terjadinya perilaku membolos siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua, semakin rendah kemungkinan terjadinya perilaku membolos siswa.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Pravitasari, Dari hasil analisis, didapatkan nilai F sebesar 37.650 dengan $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel persepsi pola

asuh permisif dengan variabel perilaku membolos. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua dengan perilaku membolos, dengan nilai regresi (R) sebesar 0,553 dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,306. Ini mengindikasikan bahwa sekitar 30,6% dari variabilitas perilaku membolos siswa dapat dijelaskan oleh variabel persepsi pola asuh permisif orang tua. Sisanya, sekitar 69,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diidentifikasi dalam penelitian ini. [8].

Penelitian ini didukung dengan kategorisasi penelitian yang dilakukan oleh Muin. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu 159 atau 75,9%, berada dalam kategori sedang, sementara 41 siswa atau 20,5% berada dalam kategori tinggi dalam hal persepsi terhadap pola asuh permisif dari orang tua mereka. Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki persepsi yang cukup moderat terhadap pola asuh permisif orang tua mereka, dengan sebagian kecil lainnya memiliki persepsi yang cenderung tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat perilaku membolos yang tinggi mungkin disebabkan oleh tingginya persepsi subjek terhadap pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua mereka [4].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muin juga mendukung penelitian ini, terdapat relasi yang sangat tinggi antara pola asuh permisif dan perilaku membolos siswa. Nilai t sebesar 6,452 menunjukkan adanya relasi positif yang tinggi dari pola asuh permisif terhadap perilaku membolos siswa. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Muin, di mana pengaruh variabel pola asuh permisif pada perilaku membolos siswa ditemukan sebesar 0,407, yang setara dengan sekitar 18,3%. Ini berarti sebagian besar (sekitar 72,6%) dari perilaku membolos siswa dapat dijelaskan oleh pengaruh pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua. [4].

Hasil penelitian di lakukan oleh Arfian juga mendukung penelitian ini, terdapat relasi positif antara pola asuh permisif dengan perilaku membolos pada siswa siswa kelas XI SMK Trisakti Tulangan dengan hasil nilai $R = 0,421$ dengan $\text{sigP } 0,000 < 0,05$ sehingga hipotesisnya di terima. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi perilaku membolos siswa dan sebaliknya [1].

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi pihak sekolah agar sebagai dasar untuk mengadakan kegiatan parenting bagi wali murid kelas XI agar orangtua tahu dampak positif dan negative dari pola asuh permisif. Bagi orangtua agar dapat mengembangkan pola asuh untuk mengontrol putra putrinya dalam berperilaku positif serta mengajarkan kedisiplinan. Dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan jumlah subjek dengan harapan sumber data yang di kumpulkan lebih banyak. Keterbatasan penelitian ini masih memakai subyek dengan jumlah terbatas karena hanya memakai satu kelas dalam satu sekolah, dan hanya memakai 2 variabel. Penelitian berikutnya disarankan mengembangkan jumlah subjek penelitian dengan harapan data yang dikumpulkan lebih banyak. Serta menambah atau menggunakan lebih dari satu variabel X, seperti faktor Personal dan faktor Sekolah [25].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, Ditemukan hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku membolos siswa di SMA X, ditemukan hasil relasi positif yang tinggi antara pola asuh permisif dan perilaku membolos. Artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi tingkat perilaku membolos siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh permisif yang diterapkan, semakin rendah pula tingkat perilaku membolos siswa.

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan kepada orang tua untuk memberikan pola asuh yang sesuai dan efektif kepada anak-anak mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang program layanan yang bertujuan untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku membolos, langkah-langkah intervensi yang lebih tepat dapat dirancang untuk membantu siswa SMA X Tulangan Sidoarjo mengatasi perilaku tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah dan Guru BK SMA X Tulangan Sidoarjo. Dan kepada Siswa Siswi SMA X Tulangan Sidoarjo yang telah bersedia menjadi subjek penelitian. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih ada kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk membantu meningkatkan kualitas karya tulis ilmiah ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis alami dalam penyusunan skripsi ini, tetapi Puji Tuhan dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] R. A. Arfian, "Kontrol Diri Sebagai Prediktor Perilaku Membolos Pada Remaja," *Front. Neurosci.*, vol. 14, no. 1, hal. 1–13, 2021.
- [2] D. Fadisaputri, "Pengaruh Konseling Individu Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa," 2018, [Daring]. Tersedia pada: http://eprintslib.ummgl.ac.id/1789/%0Ahttp://eprintslib.ummgl.ac.id/1789/2/13.0301.0026_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- [3] H. W D Rahayu, "Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya," *FOKUS (Kajian Bimbingan. Konseling dalam Pendidikan)*, vol. 3, no. 3, hal. 99, 2020, doi: 10.22460/fokus.v3i3.5253.
- [4] S. Muin, "Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa," *PSIKOPEDAGOGIA J. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 4, no. 2, hal. 93, 2015, doi: 10.12928/psikopedagogia.v4i2.4477.
- [5] F. A. Damayanti dan D. Setiawati, "Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya the Study of Bad Behaviour of Skipping the Class Private School At Surabaya," *Bk Unesa*, vol. 03, hal. 454–461, 2013.
- [6] M. Rini, "Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa," hal. 17–34.
- [7] S. M. Setiawati, "Perilaku membolos: penyebab, dampak, dan solusi," *Proceeding Semin. dan Lokakarya Nas. Bimbingan. dan Konseling 2021*, hal. 99–108, 2020.
- [8] T. Pravitasari, "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Membolos," *Educ. Psychol. J.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–8, 2012, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- [9] A. Kurniawan, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V the Influence of Permissive Parents Toward the Self-Confidence of the Fifth Grade Students," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, hal. 341, 2018.
- [10] D. Sutiawan, "Perilaku Membolos Siswa (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 10 Tarakan)," 2018, [Daring]. Tersedia pada: http://repository.borneo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=623&keywords=%0Ahttps://lens.org/042-531-823-373-884
- [11] U. Rahman, Mardiah, dan Azmidar, "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa," *AULADUNA J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 2, no. 1, hal. 116–130, 2015, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.uin-alaudun.ac.id/index.php/auladuna/article/view/871>
- [12] A. Munandar, "Hubungan antara Penyesuaian Diri Dengan Pola Asuh Permisif Orang Tua pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh," 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15266/>
- [13] R. N. Yusuf, "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di Smp Negeri 35 Bandar Lampung," *Prog. Retin. Eye Res.*, vol. 561, no. 3, hal. S2–S3, 2019.
- [14] R W Utami, *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua Dengan Perilaku Moral Pada Remaja*, vol. 21, no. 1. 2020.
- [15] M. Nasution, "Pola asuh permisif terhadap agresifitas anak di lingkungan x kelurahan suka maju kecamatan medan johor," *J. Prodikmas Has. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, hal. 89–96, 2018.
- [16] A. Widyantoro, "Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif," *J. Ris. Mhs. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 5, no. 10, hal. 794–805, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/16075>
- [17] Khairani dan S. Septania, "Pengaruh pola asuh permisif terhadap interaksi sosial yang dimoderasi oleh self-disclosure pada generasi Z," *J. Psikol. Islam Al-Qalb*, vol. 11, no. 2, hal. 1–7, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/view/1070>
- [18] R. F. Olivia, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Membolos Siswa Kelas X Smkn 1 Ngasem Kediri Tahun Ajaran 2016/2017," *Simki-Pedagogia*, vol. 1, no. 3, hal. 1–7, 2017, [Daring]. Tersedia pada: http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/28cf9e38ecf6d55d1b79669adb69d208.pdf
- [19] M. D. A. Putri, "Hubungan Antara Pola Asuh Pemisif Dengan Kecanduan Gadget Pada Siswa SMP Negeri 34," 2023.
- [20] T. Nuriah, "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas Viii Smp Kemala Bhayangkari Kotabumi Tahun Ajaran 2022/2023," hal. 1–23, 2016.
- [21] B. Utari, "Hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN 3 takengon," 2021.

- [22] D. N. Hidayah, “Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di SD N Turen Pakem Sleman Yogyakarta,” 2019, [Daring]. Tersedia pada:
<http://digilib.unisayogya.ac.id/4330/%0Ahttp://digilib.unisayogya.ac.id/4330/1/NAS PUB.pdf>
- [23] K. P. Asri dan N. Nurmina, “Kontribusi Pola Asuh Terhadap Perilaku Membolos Siswa Sma Pgri Dikota Padang,” *J. Ris. Psikol.*, 2019, [Daring]. Tersedia pada:
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/6351>
- [24] H. Sulasih, *Perilaku Merokok Ditinjau dari Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Subjective Well-Being pada Remaja*. 2019.
- [25] M. Wana, “Pengaruh Pola Asuh Permisif di Era Digital Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat,” *J. UIN Raden Intan*, vol. 2, no. 1, hal. 3–16, 2019.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.